

BAB IV

TRADISI *METIK* PADI DI DESA REJOSARI KECAMATAN MUARA SUGIHAN KABUPATEN BANYUASIN

A. Proses Pelaksanaan Tradisi *Metik* Padi Di Desa Rejosari Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin

Tradisi merupakan khasanah yang terus hidup dalam masyarakat secara turun-temurun yang keberadaannya akan selalu dijaga dari generasi ke generasi. Dalam tradisi ada dua hal penting, yaitu pewarisan dan konstruksi. Pewarisan menunjukkan pada proses penyebaran tradisi dari masa ke masa, sedangkan konstruksi merujuk pada pembentukan dan penanaman tradisi kepada orang lain.¹ Jadi, jika dua hal dalam tradisi tersebut tidak berkembang maka tradisi itu tidak akan berkembang pula melainkan akan punah.

Tradisi *metik* padi telah ada dari zaman nenek moyang, tradisi *metik* padi dilakukan sebagai pengucapan rasa syukur atas limpahan rizki yang telah diberikan berupa hasil panen yang melimpah. Karena masyarakat zaman dahulu selalu menggantungkan hidupnya hanya dari sawah atau ladang yang mereka kerjakan, sehingga membuat masyarakat melakukan segala cara agar hasil panen mereka melimpah. Selain berharap pada air dan pupuk, banyak cara yang dilakukan oleh masyarakat termasuk mengadakan ritual-ritual khusus, seperti

¹Ismail Yahya, *Adat-Adat Jawa Dalam Bulan-Bulan Islam*, Jakarta, Inti Media, 2009, hlm 2.

mengadakan ritual *kawit*² dan *metik* padi.³ Hal tersebut yang masih dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Jawa termasuk masyarakat di desa Rejosari Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin yang sebagian masyarakat masih melakukan tradisi *metik* padi.

Adapun prosesi pelaksanaan tradisi metik padi di desa Rejosari Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin adalah sebagai berikut:

1. Menentukan Hari Baik

Penentuan hari baik dalam sistem budaya Jawa disebut *pintungan* (*primbon*), yaitu penentuan hari yang baik untuk seseorang melakukan pekerjaan, seperti; hajatan, bepergian, perjodohan, membangun rumah dan sebagainya. Sistem ini merupakan wujud cara berpikir masyarakat Jawa dalam bertindak dan berbuat dalam rangka menjaga keselarasan dan keharmonisan tatanan kehidupan manusia secara individu, sosial spiritual dan relegius.⁴ Jadi masyarakat Jawa menyakini bahwa penentuan hari baik itu penting dalam suatu kegiatan, sehingga sebelum melakukan kegiatan apapun itu masyarakat Jawa menentukan hari baik seperti melakukan berbagai tradisi.

²Ritual *kawit* adalah ritual yang dilakukan sebelum bercocok tanam padi atau akan memulai menanam padi, dalam Mohammad Muwafiqilah Al Hasani dan Oksiana Jatningsih, *Makna Simbolik Dalam Ritual Kawit Dan Wiwit Pada Masyarakat Pertanian Di Desa Ngasemlemahbang Kecamatan Ngibang Kabupaten Lamongan*, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Volume 03 Nomor 02 Tahun 2014, 1220-1236, hlm 1221.

³Mohammad Muwafiqilah Al Hasani dan Oksiana Jatningsih, *Makna Simbolik Dalam.....*, hlm 1226.

⁴Moh. Fathul Hidayat Dan Endang Fardiansari, *Spenentuan Hari Baik Sebagai Sistem Budaya Jawa (Studi Kearifan Lokal Dalam Budaya Di Desa Genaharjo, Semanding, Tuban)*, Jurnal Prosiding Symbion (Symposium On Biology Education), Prodi Pendidikan Biologi, FKIP, Universitas Ahmad Dahlan, 27 Agustus 2016, Yogyakarta, 2016, hlm 533.

Tabel 4.1 Nilai Hari dan *Pasaran* (Hari Jawa)⁵

No	Penanggalan Hari	Masehi Nilai	Penanggalan hari	Jawa Nilai
1	Minggu	5	Paing	9
2	Senin	4	Pon	7
3	Selasa	3	Wage	4
4	Rabu	7	Kliwon	8
5	Kamis	8	Legi	5
6	Jum'at	6		
7	Sabtu	9		

Tabel 4.2 Nilai Perhitungan Jumlah Nilai Hari dan *Pasaran*

	Minggu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
Pahing	14	13	12	16	17	15	18
Pon	12	11	10	14	15	13	16
Wage	9	8	7	11	12	10	13
Kliwon	13	12	11	15	16	14	17
Legi	10	9	8	12	13	11	14

Begitu pula dengan tradisi *metik* padi, sebelum melakukan tradisi *metik* padi masyarakat harus mencari hari baik terlebih dahulu. Sistem penentuan hari

⁵Moh. Fathul Hidayat Dan Endang Fardiansari, *Spenentuan Hari Baik.....*, hlm 537.

ini menggunakan sistem penanggalan Jawa yang meliputi; *Kliwon*, *Legi*, *Pahing*, *Pon*, dan *Wage*, yang masing-masing hari tersebut memiliki nilai angka tertentu. Sistem penanggalan Jawa ini di padukan dengan sistem hari sebagaimana dalam penanggalan pada umumnya, yaitu Minggu, Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jum'at, Sabtu yang masing- masing hari juga memiliki nilai, seperti pada tabel 4.1.

Perpaduan antara penanggalan Jawa dengan penanggalan hari pada umumnya itu menghasilkan Minggu *Pahing* yang bernilai $5 + 9 = 14$. Senin *pahing* yang berniali $4 + 9 = 13$. Kamis *Wage* yang bernilai $8 + 4 = 12$ dan seterusnya. Seperti tabel 4.2.⁶

Penentuan hari baik untuk melaksanakan tradisi *metik* padi, mencari hari *sakpelahiran* yang mempunyai hajat *metik*, misalnya lahir Minggu berarti tradisi *metik* nya hari Senin. Dengan catatan tidak mencari hari yang *sowong*. Mencari hari yang baik dengan cara yang benar, dengan itungan nya Sri, *lungguh*, *dunyo*, *loro*, *patih*. Jikalau bisa mencari hari yang itungannya terakhirnya sri atau *lungguh*.

Misalnya Jum'at *Kliwon* yang memilki nilai $6 + 8 = 14$, berarti jatuh hitungan terakhirnya yaitu *loro*, sehingga hari Jum'at *Kliwon* ini tidak diperbolehkan untuk melaksanakan tradisi *metik* karena dikhawatirkan masyarakat yang melaksanakan tradisi *metik* pada hari Jum'at *Kliwon* akan sakit. Jum'at *Kliwon* juga termasuk hari *sowong*.

⁶Moh. Fathul Hidayat Dan Endang Fardiansari, *Spenentuan Hari Baik.....*, hlm 537-538.

Contoh hari yang diperbolehkan untuk melaksanakan tradisi metik padi seperti hari Kamis *Wage* yang memiliki nilai $8 + 4 = 12$, yang berarti itungan terakhirnya jatuh pada kata *lungguh*.⁷

Jadi penentuan hari baik ini harus menggunakan hari kelahiran yang punya hajat tradisi *metik* padi. Contohnya lahir pada hari senin maka hari pada hari selasa melakukan tradisi *metik* padi. Dengan catatan hari itu tidak *sowong* (kosong) dan jatuh pada itungan sri atau *lungguh*.

2. *Kenduren (Selametan)*

Setelah mendapatkan hari baik, maka akan diadakannya *Kenduren (selametan)*. Biasanya masyarakat desa rejosari kecamatan Muara Sugihan kabupaten Banyuasin yang melakukan tradisi *metik* padi ini *kenduren (selametan)* diadakan di rumah. Menurut mbah Kasnan *kenduren (selametan)* ini tidak harus (tidak wajib), bagi orang yang mampu akan melaksanakann *kenduren (selametan)*, jika kurang mampu tidak melakukannya tidak masalah.⁸

Tahapan yang harus dipersiapkan dalam *kenduren (selametan)* tradisi *metik* padi, adalah sebagai berikut:

a. *Menyiapkan Uborampe atau Sesajen*

Dalam proses *kenduren (selametan)* dipersiapkan berbagai kelengkapan atau *uborampe* sebagaimana lazimnya dalam bentuk *kenduren (selametan)* yang

⁷Wawancara dengan Mbah Kasnan selaku tokoh adat desa Rejosari kecamatan Muara Sugihan kabupaten Banyuasin, pada tanggal 07 januari 2019.

⁸Wawancara dengan Mbah Kasnan....., pada tanggal 07 januari 2019.

lain. Jenis *uborampe* itu berupa nasi, sayuran yang diurap, telur rebus, kupat, lepet, ingkung, dan sebagainya. Di samping berbagai *uborampe* dalam proses *kenduren (selametan)* juga disediakan berbagai macam *sesajen*.⁹ Biasanya *sesajen* yang disediakan sangat beragam dan mempunyai makna khusus. *Sesajen* yang disediakan adalah *segoh buceng* yang di kasih cabe merah dan bawang merah, kupat lepet, kemenyan dan lain sebagainya.



Gambar 1.1 persiapan acara *kenduren (selametan)*

Masyarakat desa Rejosari Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin yang melaksanakan tradisi *metik* padi biasanya sehari sebelum acara *kenduren (selametan)* di laksanakan sudah menyiapkan berbagai bahan yang akan digunakan. Seperti ayam jantan, beras, sayur mayur, lauk pauk dan sebagainya. Setelah tiba acara *kenduren (selametan)* maka *uborampe* atau *sesajen* yang akan di makan dan diletakkan di sawah dipisah.

⁹Eka Yuliyanti, *Makna Tradisi “Selamatan Petik Padi” Sebagai Wujud Nilai-Nilai Religius Masyarakat Desa Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang*, Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang, Malang, 2010, hlm 60.

Acara *kenduren (selametan)* ini biasanya hanya mengundang beberapa tetangga yang terdekat saja. Biasanya *uborampe* atau *sesajen* yang sudah dibacakan doa itu dibagikan ke tetangga yang terdekat.¹⁰



Gambar 1.2 acara *kenduren (selametan)*

b. Meletakan *Sesajen* di Sawah

Setelah selesai dido'akan *sesajen* dibawa ke sawah yang siap panen. Meletakan *sesajen* ini bisa dilakukan malam hari atau pagi hari setelah *kenduren (selametan)*. *Sesajen* yang diletakkan di sawah adalah *segoh buceng* yang di atasnya diberikan bawang merah dan cabe merah, empat kupat dan empat lepet. *Sesajen* diletakan di setiap pojokan sawah dan di tengah sawah. Yang diletakkan di pojok adalah satu kupat dan satu lepet untuk empat pojok sawah, dan di tengah sawah diletakkan *segoh buceng* yang diberi bawang merah dan cabe merah.

¹⁰Wawancara dengan Mbah Kasnan....., pada tanggal 07 januari 2019.



Gambar 1.3 meletakkan *sesajen* di sawah

Setelah meletakkan *sesajen* maka diwajibkan untuk memetik padi 12 helai dengan menggunakan ani-ani. Setelah itu daunnya di kepeng dan padinya di gantung.¹¹



Gambar 1.4 mengantungkan 12 helai padi

Fungsi padi 12 helai itu adalah untuk proses penanaman bibit padi selanjutnya. Dimana jika bibit padi yang ingin ditanam itu dicampurkan dengan padi yang 12 helai *dipetik* itu, maka bibit yang ditanam akan tumbuh semua dan

¹¹Wawancara dengan Mbah Kasnan....., pada tanggal 07 januari 2019.

tidak akan diganggu oleh tikus. Namun, sekarang tidak lagi dilakukan oleh masyarakat.¹²

Jadi *kenduren (selametan)* itu dilakukan setelah ditentukannya hari baik. *Kenduren (selametan)* ini tidak diwajibkan dalam tradisi *metik* padi. Karena dalam tradisi *metik* padi yang penting adalah meletakkan *segoh buceng* dan kupat lepet di sawah. Sehingga orang yang tidak mampu untuk melakukan kegiatan *kenduren (selametan)* tidak dipermasalahkan.

3. Makna Simbolik *Sesajen*

Sesajen yang digunakan oleh masyarakat desa Rejosari kecamatan Muara Sugihan kabupaten Banyuasin, dan maknanya.

- a. *Segoh buceng* yaitu nasi putih yang dibentuk seperti gunung, kerucut dan lancip di atas. Hal itu melambangkan penghambaan manusia kepada Tuhan. Arti nasi putih juga mempunyai makna sebagai semua apa yang dimakan harus bersih, suci, putih dan halal, bentuk gunung itu melambangkan bahwa kekuatan Tuhan yang paling tertinggi. Di atas *segoh buceng* diberi bawang merah dan cabe merah. Bawang merah dan cabe merah merupakan kesukaan dewi Sri (dewi Kesuburan).¹³

¹²Wawancara dengan Mbah Kasnan....., pada tanggal 07 januari 2019.

¹³Wawancara dengan bapak Saroni, masyarakat desa Rejosari Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin, pada 10 januari 2019.



Gambar 1.5 *segoh buseng*

- b. *Kupat lepet*. *Kupat* adalah nasi dibungkus oleh anyaman daun kelapa (janur kuning). *Lepet* adalah nasi ketan yang dibungkus oleh daun bambu. *Kupat lepet* ini mempunyai makna sebagai pengampunan. *Kupat lepet* juga melambangkan kesucian apabila dibelah isinya.¹⁴



Gambar 1.6 kupat lepet

¹⁴Wawancara dengan bapak Saroni....., pada tanggal 10 januari 2019.

- c. Kemenyan adalah wangi-wangian yang berbentuk kristal. Dalam arti Jawa sebagai padang howo sukmo nyowo, yaitu bagi masyarakat agar raga dalam tubuh sekuat terangnya cuaca. Biasanya kemenyan ini dibakar, makna bakar kemenyan ini sebagai penghormatan dan meminta izin kepada arwah para leluhur, agar pelaksanaan tradisi ini berjalan dengan lancar. Kemenyan yang digunakan adalah kemenyan arab.¹⁵



Gambar 1.7 kemenyan arab

- d. Ingkung ayam kampung jantan yang dimasak dan disajikan secara utuh. Ingkung dimaknakan sebagai bayi yang belum lahir, sehingga dianggap belum memiliki kesalahan atau masih suci. Ingkung juga melambangkan sebagai sikap yang pasrah atas kekuasaan Tuhan. Ingkung dimaksudkan untuk menyucikan orang yang mempunyai hajat dan tamu yang menghadiri acara *kenduren (selametan)* tersebut.¹⁶

¹⁵Wawancara dengan Mbah Kasnan....., pada tanggal 07 januari 2019.

¹⁶Wawancara dengan bapak Sarono....., pada tanggal 10 januari 2019.



Gambar 1.8 ingkung

- e. *Uborampe* lengkap, seperti tahu, tempe dan sebagainya. Yang mempunyai makna bahwa agar manusia selalu tercukupi kebutuhannya dan diharapkan agar selalu berhasil dalam hidupnya.¹⁷



Gambar 1.9 uborampe tahu tempe

Menurut mbah Kasnan “ *seng penting niku segoh buceng kaleh kupat lepet, mergane segoh buceng kaleh kupat lepet niku syarat metik pari. Nek ingkung kaleh sesajen lain ne ora ono ora popo, selamatan ora mesti nek gados beras ngeliwet, nek beras e akeh adang, ora ono beras gae bubur mawon* ”.¹⁸

¹⁷Wawancara dengan Mbah Kasnan....., pada tanggal 07 januari 2019.

¹⁸Wawancara dengan Mbah Kasnan....., pada tanggal 07 januari 2019.



Gambar 1.10 wawancara mbah kasnan

4. Doa

Doa adalah memohon atau meminta pertolongan Allah Swt atau Tuhan atas segala sesuatu yang diinginkan.¹⁹ Doa dalam arti memanggil Allah atau Tuhan dalam rangka mengajukan permohonan kepada-Nya, begitu penting bagi seorang muslim. Doa merupakan tanda bahwa seseorang membutuhkan Allah dalam kehidupannya.²⁰

Dalam segala hal manusia selalu berdo'a kepada Tuhannya, baik dalam keadaan suka maupun duka. Begitupula dalam melaksanakan tradisi metik padi masyarakat desa Rejosari kecamatan Muara Sugihan kabupaten Banyuasin berdo'a meminta kepada Tuhan Yang Maha Esa agar hasil panen melimpah. Doa-doa yang dibacakan dalam tradisi metik padi adalah syahadat sholawat.

¹⁹ Abu Ezra, *Sudah Benarkah Do'a Anda?*, Jakarta, Qultum Media, 2010, hlm 3.

²⁰ Muhammad Abdul Qadir Alcaff, *Doa Puncak Penyesalan & Tobat*, Jakarta, Zahra, 2008, hlm 14.

Bunyi syahadat:

*'Ashadu 'al la ilaha illa l-Lah
Wa 'ashadu 'anna muhammadar rasulu l-Lah*

Bunyi shalawat:

Allahumma shalli 'ala Sayyidinaa Muhammad, wa 'ala alli Sayyidinaa Muhammad, ka-maa shal-laita 'ala Sayyidina Ibrahim, wa 'ala ali Sayyidina Ibrahim, wa-barik 'ala sayyidina Muhammad, wa 'ala ali Sayyidina Muhammad, ka-maabarakta 'ala Sayyidina Ibrahim, wa 'ala ali sayyidina Ibrahim

Menurut mbah Kasnan do'a syahadat shalawat ini dibaca pada saat meletakkan *segoh buceng, kupat lepet* di sawah dan pada saat memetik 12 helai padi yang akan dibawanya pulang.²¹

B. Pergeseran Tradisi Metik Padi Di Desa Rejosari Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin

Semua kebudayaan (tradisi) pada suatu saat akan mengalami pergeseran atau perubahan karena berbagai macam sebab. Perubahan bisa terjadi dikarenakan perubahan lingkungan yang menuntut perubahan secara aktif. Perubahan bisa terjadi secara kebetulan, direncanakan atau karena adanya kontak dengan unsur kebudayaan lain.²²

Mekanisme atau proses perubahan kebudayaan (tradisi) dapat terjadi karena adanya penemuan baru (*invention*), hilangnya unsur kebudayaan, akulturasi, perubahan kebudayaan secara paksa, modernisasi. Modernisasi

²¹Wawancara dengan Mbah Kasnan....., pada tanggal 07 januari 2019.

²²Sugeng Pujileksono. *Pengantar Antropologi*, Malang, UMM Press, 2009, hlm 172.

merupakan proses perubahan kultural dan sosio-ekonomis dimana masyarakat-masyarakat yang sedang berkembang memperoleh sebagian karakteristik dari masyarakat industri barat.

Proses modernisasi dapat dipahami terdiri dari empat subproses:

1. Perkembangan teknologi, dalam modernisasi pengetahuan dan teknologi tradisional terdesak oleh penerapan ilmu pengetahuan dan teknik-teknik yang dipinjam dari masyarakat industri maju.
2. Pengembangan pertanian yang berupa pergeseran dari pertanian untuk keperluan sendiri menjadi pertanian untuk pemasaran. Aktivitas pertanian dan peternakan di arahkan pada budidaya untuk keperluan teknologi uang dan pasar untuk menjual hasil pertanian dan mengadakan pembelian-pembelian.
3. Industrialisasi, dengan lebih mengutamakan bentuk energi non hewan khususnya bahan fosil. Tenaga manusia dan hewan menjadi tidak penting.
4. Urbanisasi yang ditandai dengan perpindahan penduduk dari pemukiman pedesaan ke kota-kota serta berubahnya pedesaan menjadi perkotaan.²³

Menurut Selo Soemardjan, masyarakat akan mengalami tahap-tahap modernisasi mulai tahap paling rendah ketingkat paling tinggi, tahapan yang dimaksud meliputi:

- a. Modernisasi tingkat alat. Tahapan ini ditandai dengan masuk dan diterimanya peralatan dan teknologi tinggi pada masyarakat tradisional contoh (traktor,

²³Sugeng Pujileksono, *Pengantar Antropologi.....*, hlm 175.

mesin penggiling padi, mobil, televisi, listrik, handphone). Pada tahap ini masyarakat baru bisa menggunakan alat-alat sesuai petunjuk yang ada.

- b. Modernisasi tingkat lembaga. Ditandai dengan masuknya jaringan sistem kerja modern dikalangan masyarakat lokal.
- c. Modernisasi tingkat individu masyarakat sudah pintar dalam merakit peralatan-peralatan yang dimilikinya.
- d. Modernisasi tingkat inovasi. Pada tingkatan ini masyarakat dicirikan dapat menciptakan sendiri barang teknologi yang dibutuhkan meskipun harus melalui jaringan kerja dengan masyarakat yang lebih luas.²⁴

Di zaman modern seperti sekarang ini tradisi bagi masyarakat Jawa tetap mendapatkan tempat dan selalu dikaitkan dengan nilai-nilai religius yang terdapat dalam tradisi itu sendiri, mereka melakukan tradisi yang telah ada selalu memohon kepada yang mereka anggap bisa membawa keselamatan, hal inilah yang membuat tradisi tetap mendapat tempat di hati masyarakat Jawa.

Dalam sistem religi tidak semua unsur mengalami perubahan karena keterkaitan antara lima unsur yaitu, emosi keagamaan, sistem kepercayaan, sistem upacara keagamaan, peralatan upacara, kelompok keagamaan. Dari lima unsur tersebut yang tidak mengalami pergeseran dan perubahan adalah emosi keagamaan dan sistem kepercayaan karena merupakan getaran jiwa yang pernah dirasakan manusia dalam jangka waktu hidupnya yang mendorongnya berperilaku religi, munculnya emosi keagamaan pada diri manusia dapat dikarenakan beberapa hal antara lain keyakinan adanya firman Tuhan, kesadaran akan adanya

²⁴Sugeng Pujileksono. *Pengantar Antropologi.....*, hlm 175-182.

kekuatan supranatural, adanya makhluk halus yang berada di sekitar tempat tinggalnya, adanya krisis dalam kehidupan, keyakinan adanya gejala-gejala alam yang tidak dapat dinalar oleh akal manusia. Hal inilah yang membuat tradisi tetap bertahan di era modern.

Sedangkan unsur religi yang mengalami pergeseran dan perubahan adalah sistem upacara keagamaan, peralatan, dan kelompok keagamaan. Dalam sistem upacara keagamaan terdapat empat komponen yaitu tempat upacara (masjid, gereja, vihara, klenteng, kuil, makam, tempat-tempat sakral, kuburan, dan pantai), waktu upacara (pergantian siang-malam, saat pergantian musim, hari/minggu/bulan), benda-benda dan alat upacara, orang yang memimpin upacara (kyai, pendeta, pedande, biksu, dukun).²⁵

Empat komponen tersebut di zaman yang modern ini mengalami sedikit pergeseran dan perubahan, karena sebagian masyarakat mulai berpikir realitas, bahwa apa yang telah terjadi dengan kehidupannya dan dunia ini telah ada yang mengatur. Jadi tidak perlulah bersusah payah melakukan ritual-ritual yang dianggap sebagian masyarakat modern sebagai hal yang tabu.

Peralatan upacara merupakan sistem religi yang tidak bisa dipisahkan dari sistem upacara. Menurut Koentjaraningrat bentuk-bentuk upacara keagamaan di antaranya bersaji, berdoa, berkurban, makan bersama, dan bernyanyi, berpuasa, bertapa, bersemedi. Dalam menyiapkan alat-alat sesajian di zaman yang modern

²⁵ Sugeng Pujileksono. *Pengantar Antropologi.....*, hlm 69.

ini masyarakat mengalami kesulitan, hal ini dikarenakan pola pikir manusia yang telah modern.²⁶

Ada beberapa pergeseran dan perubahan dalam tradisi *metik* padi yang terjadi di desa Rejosari Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin yaitu, sebagai berikut:

1. Pergeseran atau Perubahan dalam Segi Partisipasi Masyarakat dalam Mengikuti Tradisi Metik Padi

Masyarakat Jawa yang berada di desa Rejosari dulu biasanya melakukan tradisi *metik* padi saat padi mulai menguning dengan cara bersama-sama. Masyarakat iring-iringan dengan membawa *sesajen* berangkat menuju sawah untuk menggelar upacara *metik* padi. Beberapa warga menggunakan ani-ani atau alat seperti pisau kecil atau arit untuk memotong padi.²⁷

Sedangkan masyarakat desa Rejosari Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin yang sekarang tidak lagi melakukan tradisi *metik* padi secara bersama-sama melainkan individu masing-masing. Sekarang hanya beberapa orang saja yang melakukan tradisi *metik* padi, bisa dikatakan 10 keluarga yang melestarikan tradisi *metik* padi. Dari sinilah terlihat pergeseran tradisi *metik* padi dari segi partisipasi masyarakat dalam mengikuti tradisi *metik* tersebut.²⁸

²⁶Eka Yuliyanti, *Makna Tradisi "Selamatan....."*, hlm 31.

²⁷Wawancara dengan Mbah Kasnan....., pada tanggal 07 januari 2019, dan wawancara dengan bapak Saroni....., pada tanggal 10 januari 2019.

²⁸Wawancara dengan bapak Sukiyo....., pada tanggal 04 januari 2019.

2. Pergeseran atau Perubahan Segi *Uborampe* atau *Sesajen*

Uborampe atau *sesajen* yang disgunakan untuk proses tradisi *metik padi* sangat banyak dan beragam. Masyarakat juga perlu mempersiapkan *uborampe* atau *sesajen* tersebut dari hari sebelumnya. Masyarakat Jawa yang berada di desa Rejosari Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin dulu *uborampe* atau *sesajen* yang digunakan adalah *menyan*, *ani-ani*, *janur*, *daun dadap*, *sedoh buket*, *gedang*, *segoh golong*, *bubur abang*, *nasi*, *mengono*, *ingkung*, *empon-empon*, *kupat lepet*, *sesaji* lengkap, dan telur bahkan ada yang memakai ikan lele bakar.²⁹

Sedangkan masyarakat Jawa di desa Rejosari sekarang lebih menyederhanakan *uborampe* atau *sesajen* yang digunakan untuk tradisi *metik padi*, yaitu *segoh buceng*, dan *kupat lepet*.³⁰ Hal ini disebabkan karena bahan sulit diperoleh, perubahan pola pikir masyarakat dan meningkatnya ilmu pengetahuan dan ilmu agama yang dimiliki. Kemudian, masyarakat desa Rejosari tidak melaksanakan tradisi *metik padi* ini karena mereka menganggap bahwa di pedoman agama mereka al-Qur'an dan hadist tidak ada perintah untuk melaksanakan tradisi ini.³¹ Sehingga mengalami pergeseran atau perubahan dari segi *uborampe* atau *sesajen*.

²⁹Wawancara dengan Mbah Kasnan....., pada tanggal 07 januari 2019.

³⁰Wawancara dengan Mbah Kasnan....., pada tanggal 07 januari 2019.

³¹Wawancara dengan Mbah Muh selaku tokoh masyarakat desa Rejosari kecamatan Muara Sugihan kabupaten Banyuasin, pada tanggal 04 januari 2019.



Gambar 1.11 wawancara Mbah Muh

3. Perubahan dalam Segi Cara atau Proses Tradisi *Metik Padi*

Sebelum upacara dilaksanakan pada hari sebelumnya masyarakat Jawa telah sibuk untuk mempersiapkan upacara tradisi tersebut. Proses tradisi *metik padi* masyarakat Jawa yang berada di desa Rejosari Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin adalah menentukan hari baik, mengadakan *kenduren (selametan)*, meletakkan janur dan daun dadap serep yang diletakkan di empat sudut sawah sebelum *sesajian* diletakkan disawah, mengelilingi sawah, memetik 12 helai padi yang dilakukan oleh sesepuh atau dukunnya.³²

Sedangkan untuk masyarakat Jawa di desa Rejosari proses *metik padi* adalah menentukan hari baik, untuk *kenduren (selametan)* tidak harus dilakukan, meletakkan *sesaji (segoh buceng dan kupat lepet)* di sawah, awalnya memetik 12 helai padi masih dilakukan tetapi sekarang tidak lagi dilakukan. Hal ini

³²Wawancara dengan Mbah Kasnan....., pada tanggal 07 januari 2019.

disebabkan karena perubahan pola pikir masyarakat dan meningkatnya ilmu pengetahuan yang dimiliki masyarakat baik ilmu umum dan ilmu agama.³³



Gambar 1.12 wawancara bapak Teguh

C. Faktor Penyebab Pergeseran atau Perubahan Tradisi *Metik Padi*

Setiap masyarakat pasti mengalami pergeseran atau perubahan sepanjang masa termasuk di dalamnya tradisi metik. Dari pergeseran atau perubahan yang terjadi tentunya ada faktor yang melatarbelakangi adanya perubahan tersebut. Faktor yang melatarbelakangi pergeseran tradisi metik atau perubahan tradisi *metik* padi yang ada di masyarakat desa, yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Perkembangan Zaman

Memang tidak bisa dipungkiri bahwa dengan adanya perkembangan zaman, teknologi semakin canggih, sedikit banyaknya mempengaruhi dalam pelaksanaan tradisi *metik* padi pada masyarakat. Pada dahulunya mereka melaksanakan tradisi *metik* padi dengan berbagai macam tahap persiapan sampai

³³Wawancara, bapak Teguh selaku ketua rt 017 di desa Rejosari kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin, pada tanggal 12 januari 2019.

tahap pelaksanaan berbagai macam peralatan serta tatacara digunakan demi terlaksanaka kelancaran tradisi *metik* padi. Namun dengan perkembangan zaman kebiasaan bisa berubah, sikap pun bisa berubah yang disebabkan oleh kebudayaan dari luar. Tetapi tidak semuanya memang masyarakat yang dipengaruhi oleh budaya lain, tergantung pada pribadi masing-masing. Selagi perubahan itu positif, selama itu pula tidak menjadi masalah.

Perkembangan zaman ikut andil terhadap perubahan yang terjadi dalam dunia pertanian seperti tradisi *metik* padi. Modernisasi mempengaruhi, semakin berkembangnya zaman semakin menjadikan masyarakat tersebut ingin mengikuti perubahan zaman yang terjadi agar tidak kelihatan ketinggalan zaman oleh masyarakat lain.³⁴

Perkembangan zaman dalam dalam dunia pertanian terlihat pada adanya mesin tlaktor untuk membajak sawah, padahal dahulu masyarakat menggunakan cangkul. Combine Harvester mesin untuk memanen padi tercanggih di dunia yang sudah menyebar di seluruh pelosok daerah seluruh indonesia seperti desa rejosari sehingga masyarakat desa rejosari tidak perlu lagi menyuruh banyak orang yang menggunakan arit untuk memanen padi dan tidak melaksanakan tradisi *metik* padi lagi.³⁵

³⁴Yusuf aziz azhari, *Perubahan Tradisi Jawa (Studi Tentang Upacara Adat Pelaksanaan Perkawinan Suku Jawa Di Kepenghuluan Harapan Makmur Kecamatan Bagan Sinembah Raya Kabupaten Rokan Hilir)*, jurnal JOM FISIP VOL. 5 No. 1 – april 2018, Riau, 2018, hlm 9-10.

³⁵Wawancara dengan bapak Sukiyo....., pada tanggal 04 januari 2019.



Gambar 1.13 proses panen menggunakan mesin kombet

2. Faktor Lingkungan Tempat Tinggal

Faktor lingkungan tempat tinggal juga mempengaruhi dalam pelaksanaan tradisi *metik* padi. Setiap orang yang tinggal pasti akan menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggalnya sekarang, baik itu kebiasaan, adat istiadat, tradisi kebudayaan yang berlaku di tempat tinggalnya sekarang.³⁶

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa ternyata keberadaan tempat tinggal mempengaruhi perubahan pelaksanaan tradisi pada masyarakat Jawa. Baik tradisi, kebiasaan, adat istiadat dan kebudayaan, begitu pun pada tradisi *metik* padi di desa Rejosari kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin yang tidak seperti yang dilakukan pada masyarakat Jawa pada umumnya, seperti *uborampe* atau *sesajen* yang sulit didapatkan. Sehingga masyarakat desa Rejosari menyediakan

³⁶Yusuf aziz azhari, *Perubahan Tradisi Jawa.....*, hlm 11.

uborampe atau *sesajen* apa adanya saja, jika masyarakat Jawa di pulau Jawa *kenduren (selametan)* wajib diadakan, tetapi masyarakat Jawa di desa Rejosari *kenduren (selametan)* tidak diwajibkan karena dipengaruhi oleh kemampuan orang yang mempunyai hajat.³⁷

3. Faktor Keyakinan Agama

Keyakinan agama yang dimiliki masyarakat, dengan terus belajar dan mendalami ilmu agama maka masyarakat akan bertindak sesuai dengan perintah agama. Karena agama merupakan petunjuk dan pedoman hidup bagi manusia. dengan demikian agama dapat mengubah pola pikir masyarakat desa Rejosari. Sehingga masyarakat desa Rejosari tahu mana yang baik untuk dilakukan dan buruk yang tidak dilakukan.

Keyakinan agama yang terus meningkat pada masyarakat desa Rejosari. Sehingga mayoritas masyarakat desa Rejosari tidak lagi melakukan tradisi metik padi. Karena tahu bahwa rizki itu Allah yang telah mengatur, jika ingin hasil panen padi yang melimpah berarti usaha dan do'a harus seimbang. Dan perawatan dalam tanaman padi harus diutamakan agar tidak terserang hama.³⁸

³⁷Observasi, desa Rejosari Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin, pada tanggal 02 februari 2019.

³⁸Wawancara dengan bapak Sukiyo....., pada tanggal 04 januari 2019.



Gambar 1.14 wawancara bapak Sukiyo

D. Dampak yang Ditimbulkan dari Pergeseran atau Perubahan Tradisi *Metik Padi* di desa Rejosari kecamatan Muara Sugihan kabupaten Banyuasin

Adanya pergeseran atau perubahan yang terjadi dalam tradisi *metik padi* tentunya akan menimbulkan dampak yang dirasakan oleh masyarakat desa Rejosari kecamatan Muara Sugihan kabupaten Banyuasin diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Dampak Positif dari Pergeseran atau Perubahan Tradisi *Metik Padi* di desa Rejosari kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin

Dampak positif dari pergeseran atau perubahan tradisi *metik padi* di desa Rejosari kecamatan Muara Sugihan kabupaten Banyuasin yaitu, *pertama*, masyarakat desa Rejosari kecamatan Muara Sugihan kabupaten Banyuasin sudah mulai memahami keagamaan hingga tidak lagi mempercayai hal-hal yang membawa kepada kesyirikan. *Kedua*, dengan adanya pergeseran atau perubahan

tersebut menunjukkan bahwa masyarakat desa Rejosari Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin sudah tidak lagi berpola pikir yang tradisional tetapi sudah lebih ke arah modern.³⁹

Jadi dampak positif dari pergeseran tradisi *metik* padi bagi masyarakat adalah masyarakat tidak lagi mempercayai hal-hal tentang kesyirikan dan cara berpikirnya sudah mulai modern.

2. Dampak Negatif

Dampak negatif dari pergeseran atau perubahan tradisi *metik* padi pada masyarakat desa Rejosari Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin yaitu hilangnya rasa memiliki budaya nenek moyang tersebut dan berkurangnya rasa tolong menolong dan kekerabatan satu sama lain.⁴⁰ Jadi dampak negatif dari pergeseran adalah hilangnya rasa memiliki budaya nenek moyang.

³⁹Wawancara dengan bapak Sukiyo....., pada tanggal 04 januari 2019.

⁴⁰Wawancara dengan bapak Sukiyo....., pada tanggal 04 januari 2019.